

Citra Pasangan Ideal dan Islami dalam Cerpen *Lailatu az-Zifaf* dan Cerpen *Malam Perkawinan*

Ranjy Ramadan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
raja20[at]gmail.com

Received : May 14, 2020
Accepted : December 21, 2020

Revised : December 5, 2020
Published : December 31, 2020

Abstract:

This research is a comparative study between two short stories which have similar titles but are written by authors of different gender and nationality. The two short stories are “*Lailatu az-Zifaf*” by Taufiq al-Hakim who is well-known Egyptian writer and “*Malam Perkawinan*” by Evi Idawati from Indonesia. The many similarities found in the stories make the writer interested to raise them in comparative literature study. Firstly, this two short stories are examined through Robert Stanton’s structural approach, then are analyzed through comparative approach to get the ideal islamic pair image found in the stories. The results of the study are in the short story “*Lailatu az-Zifaf*”, Taufia al-Hakim gives equal portions between man and woman. The main figure, who are husband and wife, is described as having ideal characteristics in building the household. While the short story “*Malam Perkawinan*” describes the ideal figure desired by woman in a man.

Keywords: Comparative Literature, Short Story, Image of Ideal Pair.

PENDAHULUAN

Sarjono mengungkapkan bahwa sebuah teks sastra itu tidak berdiri sendiri sehingga sebuah karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya.¹ Senada dengan Riffaterre, ia menyatakan bahwa karya sastra yang lahir setelahnya merupakan pantulan dari karya sastra sebelumnya dan biasanya akan bermakna secara utuh dalam hubungannya dengan sastra lain baik dalam hal persamaannya maupun perbedaannya.² Berangkat dari hal ini lah sastra bandingan hadir dalam kajian ilmu sastra dan menjadi sebuah pendekatan yang melahirkan kajian tersendiri untuk melihat hubungan diantara kedua sastra.³

Sastra bandingan merupakan sebuah studi yang digunakan untuk membandingkan dua kesusastraan atau lebih yang memiliki perbedaan pada bahasa, wilayah, dan politik.⁴ Salah satu pakar sastra Arab modern dari Mesir, Ghunaimi Hilal berpendapat bahwa istilah sastra bandingan juga merujuk kepada kajian sejarah sastra bandingan atau sejarah perbandingan sastra. Hal ini karena salah satu aspek dalam

¹ R. Agus Sarjono, *Sastra dalam Empat Orde*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 42

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. (yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 133

³ Sapardi Djoko Damono, *Sastra Bandingan*. (Ciputat: Editum, 2011), 1

⁴ Anwar Efendi, “Analisis Perbandingan Struktural Cerpen ‘Selamat Jalan’ Nek Karya Danarto dengan Cerpen ‘Pohon’ Karya Monaj Das” *Litera*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2010, 172

kajian sastra bandingan adalah mempelajari persinggungan sastra yang telah dilakukan oleh sastra dari berbagai bahasa dan budaya yang berbeda beserta hubungannya baik yang terdapat pada saat ini maupun masa lalu.⁵ Ia juga mengatakan lebih lanjut bahwa dalam kajian sastra banding, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya kesamaan dan hubungan saling mempengaruhi di antara kedua sastra.⁶ Adapun Wellek dan Warren mengungkapkan bahwa sastra bandingan memiliki tiga aspek, yaitu sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan yang berkembang di masyarakat, sastra bandingan digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, serta sastra bandingan digunakan untuk mempelajari sastra secara menyeluruh, tidak terpaku pada kedua hal tersebut di atas.⁷ Berangkat dari konsep kekerabatan dan hubungan teks inilah penulis ingin menganalisis dua buah cerpen dengan tema yang sama, namun memiliki kebudayaan yang berbeda. Penulis mengadopsi konsep bandingan Wellek dalam kajian perbandingan ini dengan tujuan untuk memahami hubungan kedua cerpen baik persamaan maupun perbedaannya.

Adapun cerpen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah "*Lailatu az-Zifaf*" karya Taufiq Al-hakim dan cerpen "*Malam Perkawinan*" karya Evi Idawati. *Lailatu az-Zifaf* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan judul cerpen Evi Idawati yaitu Malam Perkawinan. Secara garis besar, cerpen "*Lailatu az-Zifaf*" dan cerpen "*Malam Perkawinan*" memiliki banyak kesamaan. Kedua cerpen ini menyiratkan sosok ideal sepasang pengantin. Hal ini lah yang nantinya akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Meskipun demikian banyak juga dijumpai perbedaan yang ada dalam cerpen. Alur kisah cerita yang sama sama memiliki sisi manis dan pahit ini memiliki perbedaan. Jika dalam cerpen "*Lailatu az-Zifaf*" tokoh utamanya mengalami keadaan yang tidak menyenangkan pada masa awal pernikahannya, ia justru malah merasa bahagia diakhir cerita ketika isterinya membuka hati untuknya. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami tokoh utama dalam cerpen "*Malam Perkawinan*", di mana tokoh utama merasakan nikmatnya cinta di awal namun akhirnya malah kegetiran yang ia dapat. Penulis kedua cerpen ini juga memiliki perbedaan kebudayaan, kebangsaan, serta gender. Sehingga sangat menarik untuk dikaji melalui pendekatan sastra bandingan.

Ada beberapa kajian yang relevan dengan kajian sastra bandingan ini, di antaranya: pertama, skripsi dari Juwita Uci Norista dengan judul "Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka* Karya Sardono BS dengan Film *The Monkey King*".⁸ Tulisan ini sangat relevan dengan kajian yang akan penulis lakukan karena sama-sama membandingkan alur dan penokohan dari sebuah karya. Namun, karya Juwita ini hanya terbatas pada sisi struktural saja. Kedua, artikel yang ditulis

⁵ Muhammad Ghunaimi Hilal, *Al-Adab Al-Muqaran*. Cet. Ke-9, (Kairo: Nahdet Misr, 2008), 13

⁶ Muhammad Ghunaimi Hilal, *Al-Adab Al-Muqaran*, 14

⁷ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia 1990), 47-51

⁸ Juwita Uci Norista, "Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka* Karya Sardono BS dengan Film *The Monkey King*", Skripsi (2012), Universitas Negeri Yogyakarta.

oleh Drei Herba yang berjudul “Representasi Malaikat dalam Novel *Naib Izrail* dan *Kau Memanggilku Malaikat: Sebuah Bandingan*”. Artikel ini membandingkan kedua tokoh cerita dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.⁹

Berangkat dari hal ini, penulis mencoba membandingkan struktur kedua cerpen beserta nilai budaya yang terkandung di dalam karya yang ditulis oleh penulis berbeda gender ini. Sehingga dapat dilihat sudut pandang yang berbeda dari kedua penulis tentang sosok pasangan ideal seorang pengantin.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Senada dengan apa yang diungkapkan Bogdan dan Richard bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari objek yang diamati.¹⁰ Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan mendeskripsikan data. Sedangkan teknik penelitian yang akan dilakukan adalah catat dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan pada kedua cerpen ini memanfaatkan metode analisis perbandingan dan juga menggunakan teknik pembacaan dan pemahaman dari halaman awal sampai akhir terhadap cerpen. Hal ini guna mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terkait kedua cerpen tersebut. Kemudian untuk kegiatan analisis terhadap kedua cerpen ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan kemudian menjelaskan unsur serta motif yang terdapat dalam dua cerpen ini.¹¹

Penelitian sastra bandingan adalah penelitian yang tidak menghasilkan teori sendiri¹². Sehingga kedua cerpen ini akan cocok jika dibedah menggunakan pendekatan struktural terlebih dahulu sebelum melakukan perbandingan. Objek yang akan dibandingkan adalah tokoh dan penokohan tokoh utama cerita, kisah masing-masing tokoh, serta nilai budaya yang terkandung dalam kedua cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian bandingan dalam penelitian ini berupa kajian bandingan yang bersifat teoritik, di mana kajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesusastraan, lalu membandingkannya.¹³ Analisis perbandingan dilakukan untuk membandingkan struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “*Lailatu az-Zifaf*” dan cerpen “*Malam Perkawinan*”. Analisis struktural yang digunakan adalah analisis struktural model Robert Stanton yang meliputi: (1) fakta

⁹ Drei Herba, “Representasi Malaikat dalam Novel *Naib Izrail* dan *Kau Memanggilku Malaikat: Sebuah Bandingan*”, Jurnal ALFAZ: *Arabic Literature for Academic Zealots*, vol. 7, no. 1, (Juni 2019).

¹⁰ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

¹¹ Farahanna Juliani, “Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel *God’s Call Girl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)”. *Lingua Franca*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018. 4

¹² Sapardi Djoko Damono. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), 2.

¹³ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 137.

cerita, yang meliputi alur, karakter, dan latar; (2) tema; (3) sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, dan gaya.

Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini guna membedah, mengkaji, dan meneliti secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur dalam karya sastra serta dapat memahami lebih dalam isi cerita. Analisis sebuah karya sastra melalui kacamata strukturalisme tidak serta merta hanya mendata seluruh unsurnya saja. Hal terpenting dalam kajian strukturalisme terhadap karya sastra adalah keterkaitan dan keterjalinan antara unsur yang satu dengan yang lainnya secara koheren dan selaras.¹⁴ Analisis struktural ini kemudian dipadukan dengan analisis nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar sebuah kelompok masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.¹⁵

Struktur Cerpen “*Lailatu az-Zifaf*” Karya Taufiq Al-Hakim

Struktur cerpen yang dikaji meliputi struktur fakta cerita (penokohan, alur, latar), tema, sarana sastra (judul, sudut pandang, dan suasana), dan keterkaitan antarunsur. Sebuah cerita terbangun karena ada pelaku atau tokohnya. Melalui para tokoh itu, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita. Setiap tokoh tentunya memiliki karakter masing-masing yang menghidupkan cerita. Karakter para tokoh ini digambarkan dalam penokohan. Penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sikap, sifat, tingkah laku, pandangan hidup, adat istiadat, dan lain sebagainya.¹⁶

Tokoh yang terdapat dalam cerpen “*Lailatu az-Zifaf*” ini terdiri dari 3 orang, yaitu suami, isteri (Saunah), dan mertua (ibu si isteri). Tokoh utama dari cerita ini adalah isteri dan suami. Kehidupan pernikahan kedua pengantin ini menghiasi keseluruhan cerita ini. Karakter suami dicitrakan sebagai sosok lelaki yang kharismatik, penuh tanggung jawab, penuh keikhlasan dan amanah. Ia merupakan sosok yang santun dan penuh kelembutan dengan semua orang. Hal ini tergambarkan ketika dia sangat disenangi oleh ibu mertua serta bagaimana dia berkomunikasi dengan isteri dan mertuanya. Tokoh isteri digambarkan sebagai sosok yang cantik, putih, jujur, taat pada orang tua, rela berkorban. Kedua tokoh ini hadir sejak permulaan cerita hingga akhir. Sedangkan ibu yang digambarkan dengan sosok yang sudah tua renta dan mulai terlihat kurang sehat, menjadi tokoh sampingan yang hanya muncul beberapa kali namun berpengaruh bagi jalannya cerita.

Latar di dalam cerpen “*Lailatu az-Zifaf*” karya Taufiq Al-Hakim ini meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa atau waktu berlangsungnya tindakan. Latar dalam karya sastra tidak harus realitas objektif tetapi

¹⁴ Sangidu. *Strukturalisme Dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 118

¹⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153.

¹⁶ Suharianto. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. (Surakarta: Penerbit Widya Duta, 1982), 31

juga dapat berupa realitas imajinatif.¹⁷ Latar tempat yang dimaksud dalam cerita ini adalah rumah dan kamar tidur. Rumah dan kamar tidur yang menjadi latar dalam cerita menambah keintiman cerita serta menekankan bahwa sebaik-baik tempat untuk pulang adalah rumah. Sedangkan latar waktunya malam hari. Sangat sedikit cerita yang berlatar sore hari, karena mayoritas cerita menempatkan tokohnya pada malam hari. Malam hari dipilih oleh pengarang karena pada saat ini lah waktu ideal bagi pasangan suami-isteri untuk mengobrol dan melepas penat setelah seharian beraktivitas untuk menjaga keintiman hubungan suami-isteri. Sedikitnya latar dalam cerpen ini semakin mengindikasikan bahwa cerpen ini sederhana dari jalan cerita namun sarat akan makna.

Alur cerita dari cerpen "*Lailatu az-Zifaf*" menggunakan alur maju. Menurut pengamatan penulis berdasarkan alur dan keseluruhan isi serta konflik dalam cerpen, cerita ini mengambil tema kehidupan dan percintaan. Hal ini terlihat dari konflik yang dialami suami-isteri sebagai tokoh utama. Konflik bermula ketika Saunah sang mempelai wanita dijodohkan oleh ibunya dengan seorang lelaki biasa namun sangat taat dan bersahaja. Saunah mengiyakan permintaan itu karena tak ingin membuat ibunya bersedih dan kecewa kepadanya. Namun di sisi lain, ternyata Saunah telah memiliki tambatan hati pilihannya. Rahasia ini terus ia pendam hingga akhirnya ia menikah dengan lelaki pilihan ibunya yang tak disebutkan namanya ini. Setelah berakhirnya pesta pernikahan dan sebelum malam pertama mereka, akhirnya Saunah mengakui bahwa dia sudah mencintai orang lain. Mendengar hal ini tentu saja mempelai lelaki terkejut, namun dengan kesahajaannya dia tidak marah. Bahkan pengantin pria ini menawarkan bantuan untuk keluar dari posisi sulit ini dengan segala kelembutannya dan keramahan hatinya. Akhirnya, setelah berbagai hal yang terjadi Saunah pun tanpa sadar menaruh rasa terhadap suaminya. Singkat cerita Saunah pun membatalkan rencana yang mereka buat di malam pernikahan mereka kemudian memutuskan untuk terus bersama suaminya yang kini sangat dicintainya. Malam di mana Saunah mengungkapkan cintanya kepada suaminya itu lah, malam pertama mereka yang sesungguhnya.

Judul yang dipilih oleh Taufiq Al-Hakim adalah "*Lailatu az-Zifaf*". Judul ini seperiinya dipilih karena keseluruhan cerita yang berhubungan dengan kehidupan pasangan pengantin baru sebagai tokoh utama. Konflik, alur, dan peristiwa yang dibangun dalam cerita ini nantinya akan bermuara pada malam pernikahan yang sesungguhnya. Oleh karena itu malam pengantin diambil menjadi judul dan tema dalam cerita ini.

Sudut pandang dalam cerita ini bertindak sebagai orang ketiga yang tidak muncul dalam cerita. Ia adalah orang yang serba tahu (*omniscient point of view*), sehingga ia dapat dengan leluasa menceritakan peristiwa yang dialami oleh setiap tokohnya. Sudut pandang orang ketiga bersikap sentral dan tidak memihak, baik pada tokoh maupun peristiwa yang dialami. Ia tidak dekat dengan para tokoh dan berada di

¹⁷ Sangidu. *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 77

luar cerita.¹⁸ Hal ini terlihat dalam cerita seolah-olah pencerita mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh para tokohnya.

Sebagaimana telah diungkapkan analisis masing-masing unsur dalam cerpen "*Lailatu az-Zifaf*" karya Taufiq Al-Hakim ini, dapat dilihat bahwa cerita ini memiliki keterjalinan antara unsur satu dengan yang lainnya. Tokoh yang dominan dari cerita ini adalah mempelai pria dan wanita yang memiliki masalah dalam pernikahan mereka. Konflik ini otomatis terasa dilematis bagi kedua mempelai. Mempelai wanita yang ternyata telah menyukai orang lain tidak mungkin membatalkan pernikahannya karena demi sang ibu. Begitupun sang suami yang tidak tega melihat mertuanya yang pasti akan sangat terpukul jika ia tiba-tiba menceraikan isteri yang belum sehari ia nikahi.

Peliknya hubungan mereka juga didukung oleh latar waktu di mana peristiwa ini terjadi, yaitu pada malam hari. Suasana malam yang dingin dan gelap mendeskripsikan keadaan hubungan rumah tangga mereka. Mereka asing satu sama lain, bahkan selama hampir sebulan bersama, mempelai lelaki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, bahkan ia juga mendatangi rumah temannya yang masih *single* untuk sekedar melepas lelah setelah bekerja pada sore hari hingga malam. Hal ini bukannya lelaki ini merasa benci terhadap Saunah, namun sebaliknya karena tak tahan dengan keanggunan yang terpancar dalam diri Saunah, sehingga ia sulit tidur malam. Pemilihan latar pada malam hari juga mendukung klimaks cerita, di mana cerita ini berakhir pada suatu malam yang mereka jadikan malam pertama mereka yang sebenarnya. Sehingga kata "malam" memiliki korelasi antara judul, tema, dan cerita.

Sedangkan latar tempat yang berupa rumah dan kamar tidur memberi makna bahwa kehidupan berumah tangga itu berasal dari rumah dan kembali ke rumah. Pengarang seolah ingin menekankan bahwa kehidupan rumah tangga yang ideal itu ialah yang paling menghidupkan rumah dan keluarga mereka. Rumah dan kamar juga berkorelasi dengan judul cerita yaitu "*Lailatu az-Zifaf*" atau malam pengantin, karena konsep yang terpikirkan di benak kita ketika mendengar kata pengantin adalah rumah dan kamar.

Struktur Cerpen "*Malam Perkawinan*" Karya Evi Idawati

Struktur cerpen yang dikaji dalam cerpen "*Malam Perkawinan*" karya Evi Idawati ini meliputi struktur fakta cerita (penokohan, alur, latar), tema, dan sarana sastra (judul, sudut pandang, dan suasana). Sebuah cerita tercipta karena ada pelaku atau tokohnya yang tercermin melalui penokohnya. Penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, adat istiadat, keyakinan, dan pandangan hidup.¹⁹ Kemudian secara kronologis, cerita yang ditampilkan oleh pengarang memiliki alur maju mundur. Ini terlihat pada saat ia terbangun dari mimpi indah, kemudian mendapat kabar kekasih "asli" nya telah menikah dengan teman sekantornya. Tidak diceritakan secara

¹⁸ Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 87.

¹⁹ Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 52

detail kapan mereka berpisah, namun yang jelas narator menceritakan mereka telah berpisah dan seolah-olah merupakan peristiwa yang sudah lama terjadi.

Berdasarkan peranannya dalam cerpen, ada empat tokoh yang muncul dalam cerita ini, yaitu aku, Dian, ibu, dan pria misterius. Tokoh “aku” ini merupakan seorang wanita muda yang kuat dan sabar, namun terkadang agak rapuh. Hal ini terlihat dari kutipan cerita bahwa dia tetap semangat menjalani kehidupan sehari-harinya meskipun dikhianati oleh kekasihnya, padahal ia telah menanti komitmen dari lelaki itu selama dua tahun lamanya. Namun sisi rapuh tokoh “aku” terlihat ketika ia merasa sangat kehilangan akan ketidakhadiran pria misterius yang ternyata hanya ia jumpai dalam mimpinya. Sedangkan tokoh Dian yang di dalam cerita ini berperan sebagai kekasihnya memiliki karakter yang tidak peduli, tidak amanah dan ingkar janji. Padahal tokoh “aku” dan Dian telah berkomitmen untuk menuju jenjang yang serius, namun ia tidak memperdulikan perasaan tokoh “aku” yang telah jenuh menunggu tanpa ada kepastian. Sehingga muncul lah sosok pria misterius yang sangat jauh berbeda dan jauh lebih baik dari Dian. Meskipun itu hanya sebuah mimpi, namun pertemuan itu sangat berkesan, bahkan tak bisa dilupakan oleh “aku”. Tokoh pria misterius memiliki karakter yang penuh kehangatan, lembut, dan berkomitmen, sikap yang tidak ia jumpai dalam diri Dian, kekasihnya. Selanjutnya tokoh ibu yang tentu saja seperti ibu kebanyakan, memiliki sifat penyayang, lemah lembut, dan perhatian. Hal ini ditunjukkan ibu, saat ia melihat tokoh “aku” yang terlihat kurang sehat sehingga ia langsung khawatir memeriksa suhu tubuh tokoh “aku” kemudian menyuruhnya istirahat.

Latar yang menonjol dalam cerpen “*Malam Perkawinan*” ini adalah latar waktu dan tempat, sama seperti cerpen sebelumnya. Latar waktu ditunjukkan pada malam hari, sore, dan pagi. Sedangkan latar tempatnya adalah sebuah restoran, kamar, dan tempat kerja. Tidak ada disebutkan waktu spesifik terjadinya peristiwa dalam cerita ini. Restoran merupakan tempat makan favorit tokoh utama dengan kekasihnya, sehingga mereka berdua memutuskan untuk bersua di tempat ini.²⁰ Adapun kamar menjadi latar tempat ketika tokoh utama berada dalam dunia mimpi dan ketika ia bangun dari tidurnya. Tokoh utama melihat kamarnya dalam dua sisi yang berbeda, saat malam ia merasakan kehangatan yang luar biasa karena merasakan cinta dan kasih sayang dari suami khayalannya, namun saat pagi menjelang kehangatan itupun sirna seolah-olah ikut terbawa oleh malam.

Adapun tema yang diangkat dalam cerita “*Malam Perkawinan*” ini adalah tema percintaan. Tema menurut Pradopo, merupakan inti dari cerita dan semua unsur cerita dalam suatu karya sastra dibangun tergantung pada tema.²¹ Tema dapat dilihat dengan memahami gagasan atau ide yang mendasari sebuah cerita. Gagasan ini tidak diungkapkan secara langsung di dalam cerita, melainkan diungkapkan secara implisit melalui peristiwa dan konflik yang terjadi dalam cerita.²² Alur dan konflik yang dibawa

²⁰ Evi Idawati, *Malam Perkawinan*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 67.

²¹ Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 46

²² Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 116

juga ringan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, apalagi di kalangan remaja yang gemar dengan cerita percintaan. Namun di balik kesederhanaan cerita yang disuguhkan oleh Evi Idawati, ada beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, khususnya wanita. Hal ini karena tokoh yang diangkat adalah seorang wanita sehingga akan lebih mengena bagi seorang perempuan untuk menangkap pesan dan maknanya. Dalam cerpen ini, terdapat peristiwa dalam mimpinya yang menunjukkan tokoh “aku” sedang menunggu kekasihnya, yaitu Dian. Namun, setelah menunggu sangat lama Dian pun tak kunjung datang. Hal ini seolah menggambarkan kisah percintaan tokoh aku bersama Dian, yang pada akhirnya kandas di tengah jalan. Tokoh “aku” yang telah menunggu lama selama bertahun-tahun tak kunjung dinikahi oleh Dian. Bahkan Dian meninggalkannya dan menikah dengan wanita lain yang juga teman sekantornya.

Sudut pandang cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Sebagai orang pertama, pencerita juga merangkap sebagai tokoh dalam cerita. Ia terlibat dan mengalami peristiwa di dalam cerita secara langsung.²³ Seperti sosok “aku” yang menceritakan apa yang dialami oleh dirinya sendiri. Segala peristiwa yang terjadi diceritakan berdasarkan pengalaman tokoh “aku”. Sehingga hal ini semakin mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada remaja perempuan di luar sana, agar tidak mudah percaya terhadap bujuk rayu lelaki. Karena tidak sedikit wanita yang menjadi korban diberi harapan palsu oleh pasangannya, ujung-ujungnya mereka pun hanya menjadi bahan senang-senang lelaki yang tidak bertanggungjawab.

Dalam cerpen *Malam Perkawinan* karya Evi Idawati, pengarang menggunakan bahasa yang ringan dan sederhana. Kalimat yang ditulis mengalir dari awal sampai akhir cerita. Bahasa yang digunakan lugas dan tegas dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini seolah memberitahukan bahwa tokoh yang terlibat memiliki pendidikan yang baik. Hal ini didukung dengan kenyataan tokoh para tokoh sudah memiliki pekerjaan dan menduduki posisi penting di dalam kantornya.

Citra Pasangan Ideal dan Islami dalam Kedua Cerpen

Semua orang pastinya menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia dan mencari pasangan yang ideal bagi mereka untuk mewujudkannya. Mencari pasangan yang sesuai kriteria memang sangat penting. Pernikahan bukanlah sebuah ikatan yang mengikat satu pihak untuk membahagiakan pihak lain, serta kewajiban salah satu pihak untuk mempereratnya. Pernikahan juga bukan sekedar akad yang membolehkan untuk berhubungan suami isteri, sebagaimana yang diungkapkan oleh empat imam mazhab.²⁴ Namun pernikahan jauh lebih kompleks dari kesemua itu. Pernikahan adalah upaya kompleks yang membentuk relasi seimbang antara suami isteri sebagai dua subyek dalam membangun keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* dalam rangka

²³ Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab...*, 87.

²⁴ Abd Al-Rahman Al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), 2-4

sebagai media ibadah bersama. Apabila kehidupan suami isteri tidak harmonis maka hubungan yang mulia ini akan berujung pada perceraian. Sayangnya tingkat perceraian semakin meningkat seiring berkurangnya tingkat kebahagiaan pernikahan. Bahkan untuk pasangan yang tidak bercerai tingkat kepuasan mereka terhadap pasangan cenderung menurun.²⁵

Berbagai riset menunjukkan bahwa pernikahan yang bahagia berhubungan erat dengan hubungan emosional antara pasangan serta bagi anak-anak mereka. Umumnya, orang akan mencari pasangan yang berkepribadian cocok. Faktanya, sifat-sifat seperti kompatibilitas dan kepribadian yang sama sebenarnya bukan penentu apakah ia pasangan ideal atau bukan.²⁶ Konsep ini pula lah yang dituangkan oleh kedua pengarang dalam cerpennya.

Ada hal yang paling mendasar yang harus dilakukan sebelum menyelami dalamnya kehidupan rumah tangga. Agar tidak mudah tenggelam dalam peliknya hubungan antara suami isteri, sebaiknya sebelum melangkah lebih jauh, calon mempelai harus mencari pasangan yang sesuai dan cocok dengan karakternya. Karena kehidupan pernikahan bukanlah kebahagiaan yang dirasakan dalam minggu pertama pernikahan, namun ia merupakan bentuk ibadah berjamaah oleh pasangan suami isteri sepanjang sisa hidupnya.

Islam sejak jauh hari sebelumnya telah memberi petunjuk bagaimana memilih pasangan agar dapat hidup *sakinah mawaddah warahmah*. Hal ini sesuai dengan hadist nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang artinya . . . *Dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda: wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, kamu akan beruntung.*²⁷ Secara umum seseorang menikah dengan mempertimbangkan empat kriteria. Meskipun kriteria fisik disebutkan di awal, memilih pasangan dengan melihat agamanya merupakan aspek yang paling dianjurkan. Kriteria-kriteria yang disebutkan dalam hadist di atas memang ditujukan kepada laki-laki untuk memilih perempuan, namun dalil ini juga bisa digunakan oleh wanita untuk memilih suami idealnya. Karena sejatinya walaupun perempuan itu dipilih, namun ia juga bebas menolak bila ia merasa tak cocok dengan melihat kriteria di atas.

Adapun kriteria pasangan ideal yang dimunculkan dalam kedua cerpen ini adalah sebagai berikut:

1. **Citra pasangan ideal dalam cerpen *Lailatu az-Zifaf* karya Taufiq al-Hakim**

- a. **Penuh kasih sayang**

Sifat ini ditunjukkan oleh mempelai laki-laki ketika ia mendapati Saunah menangis di meja rias saat malam pertama mereka. Melihat hal itu

²⁵ Yonathan Aditya Goei, "Jebakan dalam Memilih Pasangan Hidup" *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol.2, No. 2/ Desember 2015, 412.

²⁶ "Riset: Menemukan Pasangan Ideal Tidaklah Mudah", Male Indonesia, diakses pada 19 April 2020. <https://male.co.id/detail/6630/riset-menemukan-pasangan-ideal-tidaklah-mudah-men-scope-2>

²⁷ Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Bulughul Maram*. (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 201, no. 997

sang mempelai langsung mendekatinya dan mencoba menenangkannya dengan perkataannya yang penuh cinta.

لَا تَبْكِي يَا عَزِيزَتِي سَوْنَةَ، سَأَكُونُ لَكَ أُمًّا وَأَبًا وَزَوْجًا وَأَخًا، وَلَنْ أَجْعَلَكَ
تَشْعُرِينَ أَبَدًا أَنَّكَ فَقَدْتِ شَيْئًا أَوْ فَارَقْتِ أَحَدًا...²⁸

“Jangan menangis sayangku Saunah.. aku akan menjadi ayah, sekaligus ibu, saudara dan suami bagimu. Aku akan membuatmu nyaman sehingga engkau tak merasa kehilangan seperti yang telah kau alami sejak kepergian ayahmu.”

b. Santun dan tidak mudah marah

Sifat ini muncul saat Saunah secara tiba-tiba memberitahukan bahwa ia telah mencintai orang lain. Sehingga kabar itu membuat mempelai laki-laki terdiam beberapa saat. Padahal posisi sang mempelai lelaki saat itu memperbolehkannya untuk marah. Tapi hal itu urung dilakukan.

لَفَطَتْهَا بِسُرْعَةٍ وَقُوَّةٍ، ثُمَّ اسْتَخْرَطَتْ فِي الْبُكَاءِ، وَدَوَّتْ هَذِهِ الْعِبَارَةُ فِي أُذُنِ
الْعَرِيسِ كَأَنَّهَا قَذِيفَةٌ، وَأَذْهَلَتْهُ الْمُفَاجَأَةُ، فَلَمْ يَحِسْ أَلَمًا وَلَا غَضَبًا، بَلْ لَمْ يَشْعُرْ
بِنَفْسِهِ وَلَا بِمَا حَوْلَهُ، وَلَا بِالْوَقْتِ الَّذِي مَرَّ قَبْلَ أَنْ يَتِمَّاسَكَ وَيَثُوبَ إِلَى رُشْدِهِ،
وَيَعِي مَدْلُولَ مَا سَمِعَ، وَيَنْظُرُ فِيمَا يَنْبَغِي أَنْ يَصْنَعَ، وَكَانَ رَجُلًا رَزِينًا عَاقِلًا فِي
نَحْوِ السَّادِسَةِ وَالثَّلَاثِينَ، عَلِمَتْهُ تَبِعَاتُ مَنْصِبِهِ الْمُحْتَرَمِ أَنْ يَزِنَ الْأُمُورَ،
فَسُرْعَانَ مَا ضَبَطَ نَفْسَهُ، وَقَالَ يَهْدُوهُ مَمْرُوجٌ بِالْمَرَارَةِ وَالْعَتَبِ الْمُهْدَبِ.²⁹

“Kata yang keluar begitu cepat dan tegas, disertai tangisan sedu dari Saunah. Kalimat itu terus bergema di telinga sang mempelai lelaki seperti bom yang meledak. Ia merasa bingung dan tidak sakit ataupun marah. Bahkan segala yang ada disekelilingnya menjadi senyap. Ia tidak sadar dengan apa yang terjadi sampai disadarkan oleh apa yang di dengarnya barusan. Ia tak tahu harus berbuat apa. Ia pun mencoba tenang dan bertanya pada Saunah dengan santun dan lembut .”

c. Tulus dan ikhlas

Selain tak marah karena pengakuan tiba-tiba yang disampaikan oleh Saunah, mempelai pria lalu menawarkan bantuan kepada Saunah untuk keluar dari kondisi ini. Bahkan ia pun memahami kondisi yang dialami Saunah, meskipun hal itu berat baginya.

²⁸ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 10

²⁹ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 11-12

تَصْرُفٌ سَلِيمٌ، وَلَا غُبَارَ عَلَيْهِ، ثِقِي أَنِّي مِنْ جَانِبِ عَلِيٍّ أَتَمُّ اسْتِعْدَادَ لِمُعَاوَنَتِكَ
فِيمَا يَتَّجُهُ إِلَيْهِ عَزْمُكَ، الْحَقُّ مَعَكَ وَلَا يَجِبُ أَنْ يَتَّخِذَ عِي نَفْسِكَ، اسْتَمِعِي إِلَى
صَوْتِ قَلْبِكَ، وَمَا دَامَ حُبُّكَ صَادِقًا، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَيْكَ سَبِيلٌ، إِنِّي أَضَعُ
حُرِّيَّتَكَ بَيْنَ يَدَيْكَ مُنْذُ الْآنَ، وَأَضَعُ نَفْسِي فِي خِدْمَتِكَ، فَلَنْتَدَبَرَ الْأَمْرَ مَعًا...³⁰

“Itu tindakan yang tepat, tidak masalah, Percayalah padaku bahwa aku akan bersama mu dan membantu rencanamu... kamu sudah benar.. jangan menipu diri sendiri... dengarlah suara hatimu... selama cintamu itu benar, tidak ada yang berhak atas dirimu.. aku menyerahkan kebebasanmu pada dirimu mulai sekarang.. aku akan membantu.. mari kita pikirkan masalah ini bersama...”

d. Rela berkorban

Demi membantu Saunah keluar dari posisi sulitnya, ia mengorbankan diri dan martabatnya dengan berpura-pura untuk berperilaku buruk di depan mertua dan keluarga wanitanya. Tidak mungkin menceraikannya secara tiba-tiba. Karena akan memunculkan tanda tanya besar di pihak keluarga Saunah, sehingga ia rela mengambil peran ini. Padahal hal itu sangat berbanding terbalik dengan sifatnya yang sangat baik dan penuh kerendahan hati.

وَجَدْتُ حَلًّا، رَبَّمَا فِيهِ الْخَيْرُ، وَلَكِنَّهُ يَطْلُبُ مِنْكَ بَعْضَ الصَّبْرِ، وَمِنِّي بَعْضُ
الْقُدْرَةِ عَلَى التَّمَثِيلِ. ذَلِكَ أَنْ أَطْلُقَكَ بَعْدَ شَهْرٍ أَوْ شَهْرَيْنِ، وَفِي خِلَالِ هَذِهِ
الْفَتْرَةِ أَظَاهِرُ أَمَامَ النَّاسِ وَعَلَى الْأَخَصِّ أَمَامَ وَالِدَتِكَ، أَنِّي فَظٌّ الْخَلْقِ شَرِسُ
الطَّبَاعِ وَإِنِّي أُسِيءُ مُعَامَلَتَكَ. بِهَذَا نُعِدُّهَا إِعْدَادًا رَفِيقًا لِتَحْمُلِ يَمِينِ الطَّلَاقِ.³¹

“Aku punya solusi, mungkin ini yang terbaik. Tapi ini membutuhkan kesabaran darimu, dan sedikit sandiwara dariku... aku akan menceraikan mu setelah sebulan atau dua bulan, dan selama itu aku akan memperlihatkan watak buruk, kasar, dan tidak sopan kepada semua orang dan ibu mu dalam memperlakukanmu... dengan ini kita bisa mempersiapkan perceraian dengan pasti..”

e. Penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya

Hal ini tampak ketika sang mempelai pria sedang menjalankan perannya sebagai suami Saunah. Ia merasa tidak berhak atas kasih sayangnya karena hal yang demikian. Keadaan mereka yang tidur satu kamar berdua dan

³⁰ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 13

³¹ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 14

selalu memperhatikan Saunah saat tidur pun, membuat lelaki tersebut tidak bisa tidur dan tidak bisa menahan hasrat biologisnya. Namun karena ia merasa bahwa Saunah belum mencintainya, ia menekan hasrat tersebut dalam-dalam. Ia tak pernah menyentuh Saunah hingga nanti sang isteri membuka hati untuknya.

لَمْ يَعُدْ لِي حَقُّ تَدْلِيلِكَ، أَنْتِ مُنْذُ الْآنَ – كَمَا قُلْتَ لَكَ- أَجْنَبِيَّةٌ عَنِّي، وَلَا أَذْرِي
مَاذَا نَصْنَعُ الْآنَ...³²

“Aku tidak berhak memanjakanmu.. mulai sekarang kamu asing bagiku, dan aku tak tahu apa yang kita lakukan sekarang . . .”

كُلُّ شَيْءٍ مِنْهَا يَقْضِ مَضْجَعَهُ، وَيَحْطِمُ أَغْصَابَهُ وَإِرَادَتَهُ وَيَجْعَلُهُ يَضْطَرِبُ فِي
فِرَاشِهِ كَأَنَّهُ رَيْشَةٌ: رَائِحَةُ جَسَدِهَا فِي أَنْفِهِ، وَتَهْدِئَاتُهَا لِلطَّيْفَةِ فِي النَّوْمِ،
وَشَخِيزُهَا الْخَفِيفُ الْهَامِسُ الْمُتَقَطِّعُ، وَطَرِيقَتُهَا الْعَجِيبَةُ فِي نَوْمِهَا، وَهِيَ مُنْبَتِحَةٌ
عَلَى وَجْهِهَا، بِشَعْرِهَا الْمُتَدَلَّى وَنَحْرِهَا الْعَارِي وَوَسَادَتِهَا الَّتِي تَضْغُطُّهَا وَتَضْمَمُّهَا
فِي خَضْنِهَا. إِنَّهُ لَعَذَابٌ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَتَحَمَّلَهُ رَجُلٌ مِنْ لَحْمٍ وَدَمٍ. إِنَّهُ تَحْمِلُ
ذَلِكَ لَيْلَةً وَلَيْلَتَيْنِ وَثَلَاثًا وَأَرْبَعَ، وَكَأَدَ يَنْقُضِي الْأُسْبُوعَ. وَلَكِنْ الْمَضْي فِي ذَلِكَ
لِفَوْقِ الطَّاقَةِ وَالْإِحْتِمَالِ... كَيْفَ هَذَا؟³³

“Setiap malam ia selalu mengamati Saunah dari tempat tidurnya. Gelagat Saunah saat tertidur membuat lelaki ini tak bisa tidur. Aroma tubuh Saunah, dengkurannya lemah yang terdengar sayup dan terputus-putus, ditambah rambut indah tergerai yang terkadang menampakkan leher putihnya membuat lelaki ini bingung dan memecahkan urat sarafnya. Setiap laki-laki pasti tidak bisa menahannya. Hari hari berlalu, empat hari telah berlalu dan hampir seminggu.. lelaki itu masih bisa menahannya. Akan tetapi waktu terus berjalan dan melebihi kesanggupannya. Apa yang harus dilakukan ?”

f. Penuh kejujuran dan tidak menutupi.

Sifat ini ditunjukkan oleh Saunah ketika ia mengakui bahwa saat ini sedang mencintai orang lain yang bukan suaminya. Sangat berat untuk menceritakan kebenaran ini apalagi kepada suaminya. Ia tidak ingin

³² Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 16

³³ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 20

suaminya sakit hati kepadanya, dan ia juga tidak mau memendam rahasia ini lama-lama, yang ujung-ujungnya semakin menyakiti hati suaminya.

- أُرِيدُ أَنْ أَصَارِحَكَ بِشَيْءٍ، هَلْ تَسْمَحُ لِي؟
- بِالطَّبَعِ يَا سَوْنَتِي، بِالطَّبَعِ صَارِحِيْنِي بِكُلِّ مَا فِي نَفْسِكَ، أَلَسْنَا الْآنَ زَوْجَيْنِ؟ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُخْفِيَ أَحَدُنَا عَنْ شَرِيكِهِ شَيْئًا.
- نَعَمْ، مِنْ وَاجِبِي أَنْ أَقُولَ لَكَ. وَأَرْجُو أَنْ لَا تَتَأَلَّمَ أَوْ تَغْضَبَ : إِنِّي أُحِبُّ شَخْصًا آخَرَ...!³⁴

- “Bolehkah aku memberitahumu sesuatu..?” tanya Saunah.
- Tentu, ya Saunahku... tentu.. bertahu aku apa yang terjadi padamu..bukankah sekarang kita suami-isteri? Tidak seharusnya kita saling menutupi sesuatu...” jawab mempelai lelaki.
- “Ya, sudah kewajibanku untuk memberitahumu.. aku harap kau tidak menderita ataupun marah. Sebenarnya.. aku menyukai orang lain..!!” kata wanita itu.

2. Citra Pasangan Ideal dalam Cerpen “*Malam Perkawinan*” Karya Evi Idawati

a. Sosok yang lembut penuh kehangatan

Sifat ini ditunjukkan oleh pria misterius dalam mimpi tokoh utama ketika pertama kali bertemu. Ia memperkenalkan diri dan berbicara dengan ramah. Aura kehangatan pun terpancar dalam dirinya sehingga tokoh aku terhanyut dalam setiap kata-katanya.

“Mataku waspada memperhatikannya. Aku takut dia akan berbuat macam-macam padaku. Bagaimanapun aku perempuan, sendirian. Namun, semua itu terlewati dengan perasaan nyaman. Dia bercerita tentang dirinya.”³⁵

b. Tegas, tidak plin plan

Karakter ini muncul saat lelaki yang baru ditemuinya menyatakan ingin menikahi tokoh “aku” setelah tidak lama berkenalan. Kata-katanya begitu kuat dan meyakinkan. Ia tampak

“Dia bererita tentang dirinya. Di akhir kata, dia menatapku tajam sambil berkata, engkau akan jadi isteriku, malam ini. Tegas suaranya menghantam dedaunan yang sedari tadi diam menunggu angin menggoyangkannya. Aku terkejut mendengar kata-katanya. Kemudian aku tertawa. Entah apa yang

³⁴ Taufiq al-Hakim, *Lailatu az-Zifaf*, 11

³⁵ Evi Idawati, *Malam Perkawinan*, 68

dia pikirkan, tapi aku merasa inilah lelucon yang paling lucu setelah peristiwa menunggu Dian yang begitu lama.”³⁶

c. Serius

Karakter ini juga tampak ketika lelaki misterius langsung ingin menikahinya. Tokoh “aku” pun kaget karena selama bertahun-tahun pacaran dengan Dian, ia tidak pernah merasakan gelagat keseriusan dalam diri Dian. Sehingga dengan segala kehangatannya tokoh aku pun mengiyakan.

“Maukah kau menjadi isteriku?, aku mengangguk mendengar kata-katanya. Tak peduli siapa yang mengucapkannya. Aku masih berada dalam pandangannya. Saat ini aku hanya menginginkannya. Berada di dekatnya. Tertawa dan menangis bersamanya. Aku ingin dia. Kata itu terpaku kuat di otakku. Dia. Dia. Dan hanya dia. Tidak ada yang lain, hanya dia.”³⁷

Karena kedua pengarang cerpen memiliki perbedaan gender, maka keduanya juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap kriteria pasangan terbaik. Meskipun menonjolkan sisi mempelai lelaki, Taufiq Al-Hakim juga memberi porsi yang sama terhadap tokoh perempuan dalam bersikap di dalam cerita, sehingga posisi tokoh wanita dan lelaki menjadi seimbang. Namun lain halnya dengan cerpen *Malam Perkawinan* karya Evi Idawati yang seolah menjadikan tokoh perempuan dalam ceritanya ini sebagai media untuk menumpahkan keluh kesahnya. Ia seolah sedang mencurahkan isi hati yang pernah ia alami sebagai wanita, sehingga ia berharap bertemu dengan sosok yang seperti di dalam cerpennya. Hal inilah yang membuat tokoh wanita sangat dominan dalam cerita.

Namun ada satu persamaan yang dapat kita lihat melalui pandangan kedua tokoh cerpen di atas yang mewakili dua kebudayaan yang berbeda (Arab dan Indonesia). Hal ini adalah bahwa kedua tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama dari masing-masing cerita sama-sama melihat sosok pria yang memiliki kepribadian dan hati yang baik sebagai pasangan idealnya. Kedua tokoh jatuh cinta bukan karena ketampanan fisik yang ditampilkan oleh tokoh lelaki, melainkan keduanya takluk oleh keindahan hati. Sehingga dapat disimpulkan dari peristiwa ini bahwa wanita sebagai sosok yang lemah lembut memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang dapat memperlakukannya dengan penuh kelembutan juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui telaah struktural cerpen “*lailatu az-Zifaf*” karya Taufiq al-Hakim dan “*Malam Perkawinan*” karya Evi Idawati, dapat kita tarik kesimpulan bahwa ada beberapa citra pasangan ideal nan islami yang terkandung dalam kedua cerpen di atas. Adapun citra pasangan ideal yang terdapat dalam cerpen “*lailatu az-Zifaf*” adalah seseorang yang penuh kasih sayang dan lemah

³⁶ Evi Idawati, *Malam Perkawinan*, 68

³⁷ Evi Idawati, *Malam Perkawinan*, 69

lembut, santun dan tidak mudah marah, tulus dan ikhlas, rela berkorban, penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya, jujur dan amanah. Dalam cerpennya Taufiq al-Hakim memberikan porsi yang sama antara pria dan wanita. Tokoh utama yang memang terdiri dari suami isteri ini digambarkan memiliki sifat-sifat ideal dalam membina rumah tangga. Taufiq al-Hakim seolah ingin menunjukkan bahwa untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat itu tidak bisa dilakukan sendiri namun harus dilakukan dengan seimbang antara suami isteri.

Adapun citra pasangan ideal yang tampak dalam cerpen “*Malam Perkawinan*” karya Evi Idawati adalah sosok yang lembut dan penuh kehangatan, tegas dan tidak plin-plan, serta seseorang yang serius. Cerpen ini mendeskripsikan kondisi seorang wanita yang tak kunjung mendapat kepastian dari pasangannya. Fenomena ini jamak terjadi pada realita. Banyak wanita yang kadang termakan janji manis namun tak kunjung mendapat kepastian. Hal ini juga seolah merupakan pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh Evi Idawati sebagai seorang wanita. Sehingga Evi Idawati dalam cerpennya ini menggambarkan sosok ideal yang diinginkan oleh seorang wanita terhadap pasangannya. Berbeda dengan cerpen “*Lailatu az-Zifaf*” karya Taufiq al-Hakim yang menggunakan kedua gender sebagai tokoh utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- . *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum, 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Efendi, Anwar. “Analisis Perbandingan Struktural Cerpen ‘Selamat Jalan’ Nek Karya Danarto dengan Cerpen ‘Pohon’ Karya Monaj Das”. *LITERA*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2010.
- Hajar al-Asqalaniy, Ibn. *Bulughul Maram*. Semarang: Karya Toha Putra, tt. no. 997
- Hakim, Taufiq al-. *Lailatu az-Zifaf*. 1965.
- Herba, Drei. “Representasi Malaikat dalam Novel *Naib Izrail* dan *Kau Memanggilku Malaikat*: Sebuah Bandingan”, Jurnal *ALFAZ: Arabic Literature for Academic Zealots*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019.
- Idawati, Evi. *Malam Perkawinan*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Jazairi, Abd Al-Rahman al-. *al-Fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Juliani, Farahanna. “Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God’s Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)”. *Lingua Franca*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018..
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.

- Hilal, Muhammad Ghunaimi. *Al-Adab Al-Muqaran*. Cet. Ke-9 . Kairo: Nahdet Misr, 2008.
- Norista, Juwita Uci. “Analisis Perbandingan Struktural Novel *Sang Pradjaka* Karya Sardono BS dengan Film *The Monkey King*”, Skripsi (2012), Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Sangidu. *Strukturalisme Dalam Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.
- Sarjono, R. Agus. *Sastra Dalam Empat Orde*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Suharianto. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Penerbit Widya Duta, 1982.
- Riset: Menemukan Pasangan Ideal Tidaklan Mudah”, Male Indonesia, diakses pada 19 April 2020. <https://male.co.id/detail/6630/riset-menemukan-pasangan-ideal-tidaklah-mudah-men-scope-2>
- Yonathan Aditya Goei, “Jebakan dalam Memilih Pasangan Hidup” *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.